

INTEGRASI PENDIDIKAN DENGAN PENUNTUT ILMU DALAM PERSPEKTIF HADIS

Tri Andiyanto

Sekolah Dasar Negeri 1 Kalibalangan Kecamatan Abung Selatan
 Jl. Karya No. 13 Kalibalangan, Kecamatan Abung Selatan,
 Kabupaten Lampung Utara 34581.

e-mail: Andisijawa@gmail.com

Wasis Aminullah

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya
 Jl. Ahmad Yani, No. 117 Jemur Wonosai, Kecamatan Wonocolo, Kota
 Surabaya, Jawa Timur, 60237

e-mail: wasis_am@gmail.com

Diterima: 18 Mei 2019	Revisi: 27 Mei 2019	Disetujui: 25 Juni 2019
--------------------------	------------------------	----------------------------

Abstract

Demanding knowledge is an obligation of a Muslim to educate life and practice it. Science is basically as a human need to learn every knowledge that exists on this earth, both formal and informal. In the perspective of the knowledge of the Prophet Muhammad's hadith saying "to study is compulsory for every male or female Muslim". Islamic education either as a theory or concept or as an activity or practice that moves in the context of fostering a complete and complete personality requires a solid foundation. The solid foundation of an education is to give direction to the goals to be achieved, so the basic purpose in an education is a view of life that underlies all educational activities, because the basis involves ideal and fundamental problems, it requires a solid and comprehensive view of life, and not easy to change, because it is believed to have that has been tested by history.

Keywords : *Integration of Education, Science, and Hadits Perspective*

Abstrak

Menuntut ilmu merupakan kewajiban seorang muslim guna mencerdaskan kehidupan dan mengamalkannya. Ilmu pada dasarnya sebagai kebutuhan umat manusia untuk mempelajari setiap pengetahuan yang ada dimuka bumi ini, baik yang sifatnya formal maupun non formal. Dalam perspektif ilmu Hadits nabi Muhammad bersabda "menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki

atau perempuan". Pendidikan Islam baik sebagai teori atau konsep maupun sebagai aktifitas atau praktek yang bergerak dalam rangka pembinaan kepribadian yang utuh dan paripurna memerlukan suatu dasar yang kokoh. Dasar yang kokoh dari suatu pendidikan adalah memberikan arah pada tujuan yang akan dicapai, jadi yang maksud dasar dalam suatu pendidikan adalah pandangan hidup yang melandasi seluruh aktivitas pendidikan, karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah, karena diyakini memiliki yang telah teruji oleh sejarah.

Kata kunci : *Integrasi Pendidikan, Ilmu, dan Perspektif Hadits*

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam menjadi bagian terpenting dalam kehidupan umat muslim. Hal ini sejalan dengan wahyu yang pertama kali di turunkan kepada Nabi Muhammad, yaitu QS. Al-Alaq ayat 1-5. Quran surat al-Alaq tersebut menjadi salah satu ayat pengakuan, betapa pentingnya sebuah ilmu dan pencariannya. Pendidikan erat kaitannya dengan sebuah pencarian ilmu. Dalam ajaran Islam kedudukan ilmu menjadi hal yang sangat penting. Tidak hanya banyak termaktub dalam ayat-ayat al-Quran saja yang memandang betapa tinggi dan mulia kedudukan orang yang berilmu. Namun, dorongan dan motivasi terhadap umatnya untuk terus menuntut ilmu juga dijelaskan dalam hadis-hadis nabi.¹

Al-Quran dan hadis menjadi sumber pokok ilmu, yang juga sekaligus menjadi nilai-nilai dasar pendidikan Islam. Nilai-nilai yang terkandung dalam kedua sumber pokok ajaran Islam tersebut akan dapat mengarahkan dan mengantarkan umat manusia—terutama bagi umat muslim—bersifat dinamis, kreatif, serta mampu mencapai esensi nilai-nilai *'ubudiyah* pada khaliq-Nya. Dengan demikian, proses pendidikan Islam senantiasa akan mengarahkan sikap, perilaku umatnya ke jalan yang lebih terarah. Selain itu, pendidikan Islam dapat menciptakan dan mengantarkan *out put* lulusannya sebagai manusia

¹ Suja'i Sarifandi, "Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadis Nabi", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XXI, No. 1, Januari 2014, h. 62

berkualitas dan bertanggung jawab terhadap semua aktifitas yang dilakukannya.

Seluruh dimensi yang terkandung di dalam al-Quran dan hadis mencakup misi dan implikasi kependidikan umat manusia yang bergaya imperatif, motivasi dan persuasif dinamis, sebagai suatu sistem pendidikan yang utuh dan demokrasi melalui proses manusiawi. Indikasi ini menyiratkan bahwa Islam adalah agama yang sempurna (*kamil*) bagi umat manusia. Sebab itulah, untuk mencapai kesempurnaan itu maka Allah memerintahkan umatnya untuk mencari atau menuntut ilmu dan Allah sendiri berjanji akan mengangkat derajat orang atau kaum yang berilmu. Sebagaimana telah disampaikan bahwa perintah menuntut ilmu dan mengajarkannya dengan mudah ditemui dalam al-Quran dan Hadis.²

Secara tidak langsung, ayat-ayat al-Quran dan hadis Rasulullah menjadi *guide* bagi seorang muslim untuk melakukan aktivitas belajar dan mengajar. Ayat-ayat dan hadis-hadis tarbawiyah tersebut sekaligus menjelaskan aktivitas belajar mengajar yang merupakan proses tranformasi ilmu dari yang mengetahui kepada yang belum mengetahui. Adapun tujuannya adalah membuat pengetahuan tersebar secara luas dan membawa kemaslahatan bagi umat manusia.

Selanjutnya, hadis-hadis tarbawiyah menjadi bukti bahwa Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW mengajak dan memerintahkan umatnya untuk menuntut ilmu dan mengembangkannya demi

² Tema tentang pendidikan dalam perspektif al-Quran sering dikenal dengan istilah kata *'ilm* dan kata turunannya (derivasinya) disebutkan kurang lebih mencapai 800 kali. Al-Qarḍāwī dalam penelitiannya terhadap kitab *Al Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Afāz Al-Quran al-Karīm* menjelaskan bahwa kata *'ilm* dalam al-Quran terdapat 80 kali, sedangkan kata yang berkaitan dengan itu seperti kata *'allama* (mengajarkan) *ya'lamu* (ia mengetahui) *'alim* (tahu) dan seterusnya disebutkan beratus-ratus kali. Lihat dalam Zainuddin dalam Zulfahmi Lubis, *Kewajiban Belajar, Ihyaul Arabiyah*, Vol. 6, No. 2, Juli-Desember, 2016, 237. Sementara itu, dalam perspektif Hadis dapat ditelusuri dalam *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawiyah* melalui lafadz *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan lafal-lafal lain yang terkait dengannya, misalnya *'ilmu*, *al-aql*, *al-fikr*, dan *al-hikmah*. Lafal ilmu telah ditemukan informasi dari Mu'jam kurang-lebih 822 Hadis. Lihat A.J. Wensinck dalam Hasbi Siddik, "Pendidikan dalam Perspektif Hadis", *Al-Riwayah*, Vol. 10, No. 2, September 2018, h. 436

kebaikan bersama. Secara tidak langsung dapat dipahami bahwa, persoalan pendidikan mendapatkan respon dan stimulus bahkan perhatian yang sangat serius dari Rasulullah saw.³

Sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah al-Quran, hadis mengandung unsur motivasi bagi umat Islam untuk melaksanakan aktivitas pendidikan atau menuntut ilmu. Dalam banyak literatur kitab-kitab hadis, bahwa Rasulullah sangat “berpihak” kepada orang-orang yang menuntut ilmu dan mengajarkannya. Setidaknya dalam literatur dalam Kitab-kitab Hadis terekam pembahasan khusus tentang keutamaan ilmu dan penuntut ilmu. Adapun kitab-kitab hadis yang merekam aktivitas menuntut ilmu adalah Shahih Bukhari, Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan at-Tirmizi dan Sunan Ibnu Majah.

Dalam kitab-kitab hadis tersebut terdapat *matan-matan* hadis yang sangat populer terkait dengan kewajiban bagi setiap atau seorang muslim untuk menuntut ilmu. Menariknya, kewajiban dalam menuntut ilmu bagi setiap muslim tidak terhalangi oleh perbedaan jenis kelamin, pangkat, jabatan, umur dan kekayaan seseorang. Pada intinya, menuntut ilmu itu bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan sampai ruh itu lepas dari raganya. Sebagaimana telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah, “bahwa telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar, telah menceritakan kepada kami Hafs bin Sulaiman, menceritakan kepada kami Katsir bin Syandir, dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik berkata, sabda Rasulullah saw: Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim” (HR. Ibnu Majah).⁴

Memperhatikan uraian di atas, menuntut ilmu menjadi aktivitas yang penting dan sangat urgen bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan. Kedudukan, jabatan, usia, kekayaan tidaklah menjadi sebuah penghalang bagi seseorang untuk menuntut ilmu. Hal ini telah disampaikan dalam banyak hadis-hadis Nabi SAW. Oleh sebab itu,

³ Hasbi Siddik, “Pendidikan dalam Perspektif Hadis”, *Al-Riwayah*, Vol. 10, No. 2, September 2018, h. 437

⁴ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, jilid 1., Kairo: Darul l’hya’ al-Turats, t.th., hal. 97

artikel ini akan menelisik dan membahas integrasi pendidikan dengan seseorang yang menuntut dalam perspektif hadis.

B. Urgensi Pendidikan Islam

Dalam konteks Islam, pendidikan menempati posisi yang vital dan sangat penting. Hal ini disebabkan bahwa pendidikan berkelindan erat dengan harkat dan martabat seorang manusia. Pendidikan—atau yang kemudian dapat dibaca sebagai proses menuntut ilmu (*Thallab al ilm*)—sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebab, jika seorang anak manusia tidak disentuh dengan pendidikan, maka tidak akan menjadi pribadi yang berkembang. Karenanya, menuntut ilmu menurut Ramly dianggap sebagai medan *turning point* (titik tolak) yang dahsyat dalam menumbuhkembangkan kesadaran sikap⁵ umat manusia. Pada sisi lain, pendidikan—khususnya pendidikan Islam memiliki peran yang penting dalam melaksanakan proses internalisasi nilai-nilai keislaman pada setiap diri peserta didik, seperti nilai-nilai keTuhan-an, keadilan, dan kesetaraan.⁶

Menuntut ilmu sama artinya dengan mempelajari pendidikan Islam. Dalam konsep Islam, pendidikan bertujuan untuk memelihara, membesarkan dan mendidik yang sekaligus mengandung makna mengajar. Maka, pendidikan itu memberikan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan rasio dan mental atau jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁷ Beranjak dari hal ini, betapa pentingnya arti sebuah pendidikan bagi umat manusia. Dengan pendidikan, potensi manusia akan lebih terarah.

Hal ini tidak saja dapat dilihat dari kebenaran keimanan, tapi pendidikan Islam itu memang benar-benar dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah dan pengalaman manusia.

⁵ Nadjamudin Ramly, *Membangun Pendidikan Yang Memberdayakan Dan Mencerdaskan*, (Jakarta: Grafindo, 2005), h. xii.

⁶ Ahmad Muzakki, *Gus Dur: Pembaharu Pendidikan Humanis Islam Indonesia Abad 21*, (Yogyakarta: Idea Press, 2013), h. 7.

⁷ Susan Noor Farida, "Hadis-Hadis Tentang Pendidikan (Suatu Telaah Tentang Pentingnya Pendidikan Anak)," *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, no. 1, (September 2016): h. 37.

Sementara untuk mempelajari pendidikan Islam terdapat dua sumber pokok utama yaitu al-Quran dan Hadits sebagai dasar pendidikan.⁸ Baik di dalam al-Quran maupun Hadis, tidak diketemukan proses dikotomisasi ilmu. Kedua sumber tersebut tidak membeda-bedakan antara ilmu-ilmu agama Islam dengan ilmu-ilmu umum. Yang ada hanyalah, semua ilmu itu berasal dari berasal dari Zat yang Maha Mengetahui, yaitu Allah swt. Jadi, tidak ada perbedaan, antara ilmu agama Islam maupun ilmu-ilmu umum yang akan di pelajari oleh setiap umat Islam. Namun demikian, ada klasifikasi tertentu yang dapat dihukumi *fardu 'ain* ketika menuntut ilmu, yaitu ilmu pengetahuan yang dengan ilmu itu dapat digunakan untuk bertauhid (pengabdian, peribadatan kepada Allah secara benar, untuk mengetahui Zat serta Sifat-sifat-Nya.⁹

Berkaitan dengan ilmu dan menuntut ilmu atau proses pendidikan, dalam al-Quran Allah telah menjajikan suatu kemuliaan. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Mujadalah yang artinya; bahwa *"...Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan."*¹⁰

Selanjutnya, dalam kitab-kitab hadis sebagai sumber rujukan kedua setelah al-Quran, telah banyak redaksi-redaksi atau matan hadis yang memotivasi, menyebutkan atau bahkan mewajibkan pentingnya ilmu dan menuntut ilmu. Misalkan saja dalam hadis no. 2578 dalam Kitab Sunan at-Tirmidzi; tentang obsesi seseorang dalam menuntut ilmu, namun hanya untuk berdebat mengalahkan orang bodoh atau mengejar popularitas, maka Allah akan memasukkanya ke neraka; hadis no. 2571 tentang siapa yang keluar/berkelana menuntut ilmu, maka dia seperti dalam keadaan jihad di jalan Allah; hadis no. 2570 tentang siapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memberi kemudahan baginya menuju surga. Selanjutnya terdapat

⁸ Abudin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 50.

⁹ Lubis, "Kewajiban Belajar," h. h. 237-238.

¹⁰ Lihat dalam QS. al-Mujadalah [58]: 11

juga di dalam Kitab Sunan Ibn Majah, hadis no. 222 tentang siapa yang keluar dari rumah untuk menuntut ilmu (kecuali para malaikat), maka membentangkan sayapnya karena puas akan apa yang diperbuatnya.

Redaksi beberapa hadis tersebut secara langsung atau pun tidak memiliki substansi bahwa ilmu (pengetahuan) menjadi hal yang sangat penting. Secara redaksional, teks hadis tersebut juga menggambarkan sebetulnya motivasi atau dorongan bagi umat manusia—khususnya muslim—untuk menuntut ilmu. Adapun sisi urgensi dari menuntut ilmu adalah merubah atau mendekonstruksi seseorang untuk menjadi lebih baik. Nilai positifnya, mampu merubah seseorang dari tidak tahu menjadi tahu; dari yang tidak bisa menjadi bisa; dari seseorang yang tidak memiliki sifat arif berubah menjadi arif dan bijaksana. Dengan pengetahuan ataupun ilmu yang didapatkan, seseorang akan dibalas dengan kemuliaan, yakni ditunjukkannya jalan ke surga akibat dari berbuat kebaikan. Selain itu, ilmu bagi seseorang juga akan dapat mengenalkan dirinya, mengetahui tujuan hidupnya dan yang paling mendasar adalah tau akan tugas dan kewajibannya sebagai umat manusia.¹¹ Dengan demikian, menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban bagi setiap muslim. Diwajibkannya umat Rasulullah dalam menuntut ilmu karena dengan ilmu dan pengetahuan itu manusia akan dapat membedakan antara kebenaran (*al-haq*) dan kebathilan.¹² Dari sinilah manusia akan mengetahui hal-hal apa yang dapat membawa kepada kebaikan dan hal-hal apa saja yang dapat membawa kejahatan atau keburukan. Ilmu memiliki posisi dan keutamaan yang penting dalam membedakan kebenaran dan kebathilan.

Memperhatikan uraian di atas, menuntut ilmu dalam Islam tidaklah hanya sekadar himbauan belaka, namun keseriusan itu telah ditetapkan sebagai bentuk kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap

¹¹ M. Fadhli Noer, "Menuntut Ilmu Sebagai Transformasi Perubahan Paradigma (Studi Matan Hadis Nabi SAW Dalam Sunan al-Tarmidzi, Kitab al-Ilm an Rasulullah, Bab Fadhl Thallab al-Ilm. No. Hadis 2572)," *JURNAL QATHRUNÁ*, Vol. 1, no. 1, (June 2014): h. 11.

¹² Yeni Angelia and In'amul Hasan, "Merantau Dalam Menuntut Ilmu (Studi Living Hadis Oleh Masyarakat Minangkabau)," *Jurnal Living Hadis*, Vol. 2, no. 1, (May 2017): h. 77.

umat manusia. Legalitas kewajiban perintah menuntut ilmu telah banyak disebutkan dalam al-Quran; sebagai sumber rujukan utama, ataupun hadist; sebagai referensi kedua setelah al-Quran. Kedua sumber tersebut sama-sama mengupas betapa pentingnya penguasaan sebuah ilmu serta berbagai seluk beluk yang mengarah kepada suatu kewajiban dalam mencari ilmu.

C. Memaknai Integrasi Pendidikan dan Para Pencari Ilmu

Telah banyak para ilmuwan yang membicangsoalkan integrasi antara agama dan sains. Integrasi, secara bahasa dapat diartikan sebagai penyatuan, menjadi kesatuan yang utuh, penggabungan dan pemanduan.¹³ Integrasi itu sendiri berasal dari bahasa latin “*integer*” artinya utuh atau menyeluruh. Dari perspektif terminologi, integrasi dimaknai sebagai bentuk penyatuan yang menghasilkan kontribusi baru dalam sains dan agama yang tujuannya untuk menghindari kemungkinan munculnya dampak negatif ketika agama dan sains berjalan masing-masing.¹⁴

Persoalan pendidikan—sebagaimana dikemukakan oleh Abudin Nata telah terjadi proses integralistik dan tidak mengenal adanya dikotomi atau pemisahan antara sains dan agama.¹⁵ Antara pengetahuan (ilmu) agama dengan pengetahuan ilmu umum menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan. Perwujudan integrasi antara nilai dan ilmu pengetahuan merupakan keterpaduan antara pendidikan agama yang di dalamnya penuh muatan nilai-nilai dengan bidang-bidang ilmu pengetahuan lain sebagai implikasi dari muatan kurikulum pendidikan Islam. Karenanya di dalam Islam tidak terdapat konsep dikotomi ilmu;

¹³ Pius A. Partanto and Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: ARKOLA, 2001), h. 270.

¹⁴ Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu Dan Agama (Interpretasi Dan Aksi)*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005), h. 19.

¹⁵ Abudin Nata, *Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 149.

antara ilmu pengetahuan agama dengan ilmu-ilmu pengetahuan umum.¹⁶

Ada hubungan simbiosis mutualisme antara pendidikan dengan manusia sebagai makhluk pencari ilmu. Allah telah menghamparkan ilmu dan pengetahuan di alam jagad raya ini. Digelarnya ilmu-ilmu tersebut pada dasarnya memang telah dipersiapkan untuk umat manusia sesuai dengan fitrahnya. Manusia memiliki sifat dan rasa keingintahuan, sehingga fitrah dan naluriah manusia mencari dan mengembangkan pengetahuan itu. Jika manusia bergerak (mencari, menuntut) ilmu, maka berarti manusia itu telah mempersiapkan dirinya untuk melaksanakan amanah kekhalifahan di muka bumi ini. Dengan kata lain, pendidikan dan para pencari ilmu menjadi bagian yang integral bagi umat manusia untuk mengemban amanah besar dari Tuhan.

Lalu, pendidikan apa sajakah yang mesti dituntut atau ditempuh oleh para pencari ilmu itu? Dalam perspektif Islam, pendidikan utama yang harus ditempuh oleh para pencari ilmu adalah pendidikan Islam itu sendiri. Menilik sejarah yang telah ada, esensi pendidikan yang diajarkan oleh Rasulullah—baik itu pada periode Makkah maupun Madinah—kesemuanya diarahkan untuk mendukung dan memperkuat posisi agama Islam. Karenanya, materi pendidikan yang diajarkannya pun tidak terlepas dan jauh dari nilai-nilai ajaran Islam dan masalah-masalah lainnya yang memiliki keterkaitan dengan kebutuhan masyarakat Islam pada saat itu.¹⁷ Adapun target dari pendidikan Islam tidak semata-mata hanya diarahkan pada pembentukan kader-kader Islam, namun juga melakukan pembinaan terhadap aspek-aspek kemanusiaan sebagai *abdullah* (hamba Allah) yang bertugas mengelola dan menjaga kesejahteraan alam semesta. Sebab itulah, umat Islam perlu digembleng dan dibekali dengan pendidikan tauhid, akhlak, amal ibadah, kehidupan sosial

¹⁶ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam (Paradigma Humanisme Teosentris)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 125-126.

¹⁷ Suriadi, "Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, no. 02, (2017): h. 142.

kemasyarakatan dan keagamaan, ekonomi, kesehatan, bahkan tentang pengelolaan kehidupan bernegara.¹⁸ Di sampaikan Nata, menuntut ilmu sama halnya dengan mempelajari pendidikan Islam. Hal ini tidak hanya dapat dilihat dari kebenaran keimanan, akan tetapi benar-benar dapat diterima oleh akal dan nalar manusia. Oleh sebab itu, dalam mempelajari pendidikan Islam mestinya berpatokan pada dua rujukan utama, yakni al-Quran dan Hadis- sebagai dasar pendidikannya.¹⁹ Meski pada aspek lain Islam tidak menafikan bahkan mengakui jika pencapaian ilmu dapat dilakukan melalui upaya eksperimental dan empiris, namun tetap saja sumber otoritas mutlak dalam ilmu itu adalah wahyu dan kenabian.²⁰

Pendidikan dan para pencari ilmu ibarat dua sisi keping mata uang logam yang tak dapat dipisahkan keberadaannya. Dalam konsep Islam, ayat-ayat al-Quran telah banyak menyebutkan derajat dan kedudukan ilmu dan para ilmuwan pada level tempat yang terhormat. Dengan demikian, pendidikan sebagai proses atau upaya untuk mendapatkan sebuah ilmu dan para pencari ilmu—yang kemudian dapat dikatakan sebagai ilmuan memiliki status yang terhormat di tengah-tengah masyarakat. Kesemua ini merupakan implemementasi dan perwujudan peran serta fungsi dari ilmu itu sendiri.

Dalam kontek kekinian, integrasi antara pendidikan dan para pencari ilmu menjadi modal utama dalam menentukan rancangbangun masa depannya. Terhamparnya beragam level dan tingkatan pendidikan, membuat para pencari ilmu bingung menentukan pilihannya. Namun demikian, al-Ghazali dalam kitab *ihya ulumuddin*-nya telah mengklasifikasikan ilmu kedalam dua kelompok, yakni; ilmu *Fardlu A'in* dan ilmu *Fardlu Kifayah*. Adapun yang termasuk ke dalam klasifikasi *fardlu a'in* adalah ilmu yang berkaitan dengan tata cara amal perbuatan sesuai syariat dengan cabang-cabangnya, sebagaimana terangkum dalam rukun Islam. Sedangkan ilmu yang masuk ke dalam

¹⁸ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet-1 (Jakarta: Logos, 1999), h. 15.

¹⁹ Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al Qur'an*, h. 50.

²⁰ Mulyono, "KEDUDUKAN ILMU DAN BELAJAR DALAM ISLAM," *Tadrîs* Vol. 4, no. 2 (2009): h. 209.

klasifikasi *fardlu kifayah* adalah tiap-tiap ilmu yang keberadaannya tidak dapat dikesampingkan untuk menopang dan menegakkan urusan duniawi, seperti kedokteran, berhitung, pertanian, ilmu politik, bahkan sampai dengan ilmu menjahit.²¹ Penjelasan ini menggambarkan dan mengisyaratkan kepada para pencari ilmu agar senantiasa memperhatikan dan memprioritaskan cabang ilmu apa saja yang paling utama untuk diperoleh melalui pendidikan.

Berkaitan dengan ilmu pengetahuan, sebagaimana yang telah diklasifikasikan oleh Ibnu Khaldun ada dua katagori ilmu, yaitu; ilmu yang bersifat *aqliyah* dan ilmu yang bersifat *naqliyah*. Ilmu *aqli* bersifat alamiyah; hanya bisa didapatkan oleh manusia karena adanya aktivitas berfikir yang dilakukan, sedangkan ilmu *naqli* cenderung bersifat tradisional.²² Selanjutnya, terdapat beberapa bidang ilmu yang mesti ditempuh melalui jalur pendidikan yang telah direkomendasikan hadis nabi, yaitu; (a) Ilmu-ilmu tafsir agama, meliputi tafsir, hadis, ushuluddin, fikih; (b) Bahasa, filsafat, astronomi, matematika dan kedokteran; (c) Kesehatan jasmani dan strategi militer; dan (c) Ilmu botani.²³

Berdasarkan uraian di atas, maka pendidikan yang mesti ditempuh oleh para penuntut atau pencari ilmu adalah ilmu yang tergolong pada *fardlu ain*, yaitu ilmu-ilmu wajib yang setiap individu wajib mengetahui atau mempelajarinya yang tujuannya untuk menyempurnakan pengamalan agamanya. Sementara ilmu *fardlu kifayah* dianggap gugur atau tidak berkewajiban menuntutnya, apabila ada salah seorang atau kelompok yang mewakili mempelajari ilmu-ilmu tersebut.

Adapun sumber-sumber ilmu dan pendidikan sebagaimana yang ditentukan dalam pendidikan Islam meliputi:

(1) Al-Qur'an Sebagai Dasar Pendidikan

²¹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Thusi Imam Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin, Jilid I*, (Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, n.d.), h. 21-22.

²² Sarifandi, "Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Hadis Nabi," h. 71.

²³ Sarifandi, h. 71-77.

Al Qur'an merupakan sumber hukum Islam yang utama. Setiap muslim berkewajiban untuk berpegang teguh kepada hukum-hukum atau nilai-nilai yang terdapat di dalamnya agar menjadi manusia yang taat kepada Allah SWT, yaitu mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Tuntunan dan anjuran untuk mempelajari al Qur'an dan menggali kandungannya serta menyebarkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan masyarakat merupakan tuntunan yang tidak ada habisnya. Menghadapi tantangan dunia modern termasuk dalam dunia pendidikan yang bersifat sekuler, materialis, hedonis, positivis, dan empiris, umat Islam dituntut untuk menunjukkan bimbingan dan ajaran al Qur'an yang mampu memenuhi kekosongan nilai moral kemanusiaan dan spritualitas, disamping membuktikan ajaran-ajaran al Qur'an yang bersifat rasional dan mendorong umat manusia untuk mewujudkan kemajuan, kemakmuran dan kesejahteraan. Adapun nilai-nilai dasar pendidikan yang terdapat di dalam al Qur'an meliputi:

a) Keimanan dan ketaqwaan

Prinsip ajaran Islam keimanan merupakan hal paling fundamental. Keimanan disini dipahami dalam rangka yang terpadu antara yang bercorak *theocentris* dengan *anthropocentris* yakni keimanan yang di dalam fokusnya hanya tertuju pada mengesakan Allah semata, namun prakteknya berimplikasi ke dalam pola pikir, tutur kata dan sikap. Tauhid yang transformatif dan aktual, tauhid yang mewarnai seluruh aktivitas manusia dan tampak dalam kenyataan (taqwa).²⁴

b) Kebebasan

Islam memberikan kebebasan terhadap manusia dalam berbuat dan tindakan (QS. 18:29) termasuk dalam hal kepercayaan yang di anut (QS. 2:256). Kebebasan disini, kebebasan kehendak, kemauan dan keinginan diri sendiri. Kebebasan dalam dunia

²⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2005), h. 61

pendidikan bahwa peserta didik bebas memilih pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing.

c) Keadilan dan Persamaan

Adil adalah penghormatan kepada hak-hak manusia dan pemberian hak kepada orang yang berhak. Keadilan yang benar dalam Islam adalah keadilan yang telah dijelaskan dalam al Qur'an. (QS. 4:58 dan 135). Manusia di dalam pandangan Allah adalah sama, tidak memandang status sosial seseorang, tetapi Allah akan memberikan tempat istimewa kepada seseorang yang memiliki tingkat ketaqwaannya yang paling baik (QS. 49:13). Persamaan derajat dalam pendidikan ialah bahwa setiap anak berhak mendapatkan hasil kasih sayang dan perhatian dari pendidikan.

d) Bekerja/Beramal

Islam bukan agama yang mengajarkan umatnya untuk meninggalkan kehidupan dunia secara keseluruhan atau hidup miskin. Al Qur'an mengajak beramal. Bekerja produktif bagi kepentingan di dunia dan akhirat, serta mendorong umatnya untuk menguasai kekuatan industrial dan ekonomis melalui ilmu dan teknologi melalui daya cipta dan pengembangan (QS. 62:10, QS. 94:7). Al Qur'an mengajak kepada amal perbuatan yang membawa kebaikan bagi umat manusia dan membawa ke arah penambahan nilai, pengembangan hasil produktif secara individual dan kelompok masyarakat. Bekerja/beramal dalam dunia pendidikan adalah berusaha sungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

e) Ilmu Pengetahuan

Al-Qur'an mengajak umatnya untuk mempelajari ilmu pengetahuan secara keseluruhan yang dapat menambah keimanan seseorang. Karena ilmu menjadi salah satu media yang kuat untuk membangun dan meningkatkan standar kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya dan militer (QS. 35:27-28). Banyak sekali nash al Qur'an yang mendorong akal pikiran yang

menuntut kepada penganalisaan dan diskusi serta berfikir yang jauh tentang hakekat yang pasti (QS. 29:20, QS. 10:110).

(2) Hadist Sebagai Dasar Pendidikan

Hadist merupakan sumber (dasar) pedoman hidup manusia setelah al Qur'an adalah apa yang disampaikan, dicontohkan dan ditetapkan Nabi SAW tidak lain adalah proses nilai-nilai dalam al Qur'an. Nabi sebagai pengemban risalah mempunyai tugas menjelaskan al Qur'an (QS. 16:44), memberikan tauladan (QS. 33:21), nabi wajib ditaati (QS. 3:32, 132,), dan menetapkan hukum yang tidak terdapat dalam al Qur'an (QS. 59:7).

Dasar pendidikan dalam hadist merupakan dasar penafsiran, penjelasan, dan penguatan dasar pendidikan yang terdapat di dalam al Qur'an. Al Qur'an dan Hadist merupakan satu rangkaian yang dinamis oleh sebab itu keduanya harus dijadikan sebagai landasan epistemologi pendidikan Islam. Dari uraian tersebut dapat kita simpulkan bahwa dasar pendidikan Islam mengandung tiga pengertian:

- a) Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran-ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al Qur'an dan hadist. Dalam hal ini, pendidikan Islam dapat terwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau berdasarkan dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam.
- b) Pendidikan Islam adalah pendidikan ke Islaman atau pendidikan agama Islam, yaitu upaya mendidik agama Islam atau ajaran-ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi pandangan hidup dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan Islam dapat berwujud: *pertama*, segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan/ atau menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya. *Kedua*, segenap fenomena atau peristiwa pertemuan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya

dan atau ditumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

- c) Pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan idealitas Islam dan atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam.²⁵

Rasullullah SAW yang didik langsung oleh Allah SWT melalui Malaikat Jibril dan untuk disampaikan kepada umat manusia dengan memberikan pengajaran dan pendidikan inilah yang menjadikan beliau disebut sebagai pendidik. Kewajiban untuk disampaikan risalah kepada umat manusia ini bertujuan untuk keselamatan manusia di dunia maupun akhirat. Rasullullah SAW disamping sebagai murid yang beliau juga diberi tugas oleh Allah SWT untuk menjadi pendidik kepada umatnya untuk itu, Rasulullah SAW selalu mendorong para sahabat dan umatnya dalam mencari ilmu.

Artinya: "saya mendengar Rasulullah SAW. Bersabda: orang yang datang ke masjidku ini tidak lain kecuali karena kebaikan yang dipelajarinya atau diajarkannya, maka ia sama dengan orang yang berjihad di jalan Allah. Siapa yang datang bukan karena itu, maka sama dengan orang yang sedang wisata melihat kesenangan lainnya".

Hadist ini dapat dipahami bahwa orang yang sedang menuntut ilmu disejajarkan dengan orang *jihad fisabilillah*, orang berjihad/berperang di jalan Allah SWT. Perang untuk berjihad memerlukan kesungguhan dan tenaga, berkorban harta dan benda bahkan nyawa pun dipertaruhkan. Begitu juga seorang yang menuntut ilmu, harus dengan keseriusan dan berkorban harta dan benda. Sedangkan tujuan

²⁵ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), h. 23-24

dari perang/jihad fisabilillah adalah mempertahankan diri dari serangan kafir harbi serta membalas serangan non muslim yang menghalangi umat muslim untuk melaksanakan ajaran Islam dengan leluasa. Begitu juga dengan orang yang menuntut ilmu, untuk mempertahankan serangan pemikiran-pemikiran yang dapat merusak aqidah umat muslim. Atas dasar inilah Rasulullah SAW mensejajarkan orang yang berjihad (berperang) di jalan Allah SWT dengan orang yang menuntut ilmu, maka balasan ke duanya pun sama, yaitu surga; Nabi SAW bersabda: *"Barang siapa yang keluar mencari ilmu, maka baginya dimudahkan oleh Allah SWT jalan ke surga."*²⁶ Nabi SAW bersabda: *"Siapa saja yang ke luar untuk mencari ilmu dia berjalan di jalan Allah sampai ia kembali"*

Penggunaan kata *thalab* yang berarti mencari dalam hadist tersebut mengindikasikan adanya keaktifan peserta didik dalam menuntut ilmu, dan memerlukan waktu serta perjuangan yang sungguh-sungguh.

Rasulullah juga mewajibkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu, ini adalah motivasi terbesar, karena kewajiban tidak boleh ditinggalkan. Dan orang yang menuntut ilmu memiliki banyak kemuliaan di sisi Allah dan Rasul Nya. Untuk itu nabi selalu memotivasi sahabat untuk terus mencari ilmu dan menyampaikannya kepada orang lain dengan janji balasan kebaikan.

Selain hadits-hadist motivasi mencari ilmu, Rasulullah dalam sejarahnya menyuruh tawanan perang badar yang dapat menulis dan membaca agar mengajar umat muslim menulis dan membaca sebagai tebusannya. Dalam uraian ini dapat dilihat betapa besar motivasi yang diberikan Rasul kepada sahabat dan umumnya kepada kita semua untuk menuntut ilmu. Sebagai generasi penerus risalahnya tidak ada alasan bagi kita untuk tidak menuntut ilmu karena merupakan suatu kewajiban bagi tiap muslim.

²⁶ Tarmizi, *Kitab Al Ilmu 'An Rasulillah : Bab Fadlu Thalabul Ilmu*, Hadist No. 2570

Prinsip menjadikan al Qur'an dan Hadist sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan semata, lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah. Dengan demikian barangkali wajar jika kebenaran itu kita kembalikan kepada pembuktian kebenaran pernyataan Allah SWT dalam al Qur'an dan Hadist Rasul, kebenaran yang dikandungnya adalah kebenaran yang hakiki, bukan kebenaran spekulatif dan relatif.

D. Konsep dan Tujuan Pendidikan dalam Hadist

Islam sebagai agama Illahi mengandung implikasi kependidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi *mukmin, muslim, muhsin, dan mutaqqin* melalui proses tahap demi tahap. Islam sebagai ajaran mengandung sistem nilai dimana proses pendidikan Islam berlangsung dan dikembangkan secara konsisten untuk mencapai tujuan. Sejalan dengan pemikiran ilmiah dan filosofis dari pemikir-pemikir pedagogis muslim maka sistem nilai itu kemudian dijadikan pondasi pendidikan Islam yang memiliki daya fleksibilitas normatif menurut kebutuhan dan kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu.

Pendidikan Islam merupakan manifestasi dari ajaran Islam yang bersumber dari al Qur'an dan Hadist. Perbedaan yang paling mendasar pendidikan umum/non Islam adalah terletak dalam beberapa aspek: sistem nilai, pendidikan umum landasan sumber nilainya dari hasil pemikiran, etika dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat secara umum sedangkan pendidikan Islam berdasarkan nilai ajaran Islam yang tertuang dalam al Qur'an, hadist serta norma yang sesuai dengan ajaran Islam. Sistem ideologi: pendidikan Islam tauhid, sedangkan pendidikan umum (non muslim) berlandaskan ideologi materialis, komunis, ateis, sosialis, kapitalis, rasionalis, dan sebagainya. Orientasi pendidikan Islam kepada dunia dan akhirat sedangkan pendidikan umum (non muslim), berorientasi profan (duniawi). Pendidikan Islam ditujukan untuk dunia dan akhirat merupakan satu kesatuan tujuan. Kehidupan dunia adalah media untuk kehidupan

akhirat, sementara akhirat adalah kelanjutan dari dunia, bahkan kualitas kehidupan akhirat merupakan konsekuensi kehidupan dunia.²⁷

Proses aktivitas pendidikan Islam untuk mengembangkan potensi manusia bisa dilakukan melalui dua pengertian, yakni: pendidikan Islam dalam arti aktivitas konseptual dan pendidikan dalam aktivitas non konseptual (fenomenal).

Pendidikan Islam dalam arti aktivitas konseptual adalah upaya sadar yang dirancang untuk mengembangkan potensi atau fitrah manusia dalam segala aspeknya sesuai dengan ajaran Islam. Aktivitas ini dapat dilakukan melalui jalur lembaga pendidikan formal klasik. Pendidikan semacam ini adalah memiliki batasan yang sempit yang mempunyai karakteristik: *pertama*, masa pendidikan terbatas. *Kedua*, lingkungan pendidikan berlangsung di sekolah atau madrasah. *Ketiga*, bentuk kegiatan sudah terprogram. Dan *keempat*, tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar (sekolah atau madrasah).

Pendidikan Islam dalam arti aktivitas non konseptual (fenomenal) adalah suatu peristiwa interaksi sosial antara manusia atau bertemunya manusia satu dengan yang lainnya satu atau lebih tanpa sengaja, tetapi dampaknya dapat mengembangkan potensi manusia dalam segala aspek yang sesuai dengan ajaran Islam. Aktivitas pendidikan model ini biasanya terjadi di jalur pendidikan non formal (di masyarakat atau keluarga) atau dimana saja seseorang bisa berinteraksi dengan orang lain. Pendidikan model ini disebut pendidikan dalam arti luas yang mempunyai karakteristik: *pertama*, pendidikan berlangsung sepanjang hayat. *Kedua*, lingkungan pendidikan adalah semua yang berada di luar peserta didik. *Tiga*, bentuk kegiatan mulai yang tidak disengaja sampai kepada yang terprogram. *Keempat*, tujuan pendidikan berkaitan dengan setiap pengamalan belajar. Dan *kelima*, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

²⁷ Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Agama Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2010), h. 18

Adapun tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Sebab, tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa sesat atau salah langkah, oleh karena itu perumusan tujuan dengan jelas, menjadi inti dari seluruh pemikiran pedagogis dan perenungan filosofis.

Tujuan pendidikan adalah pijakan untuk menetapkan rancangan kurikulum, tuntunan asasi menentukan muatannya serta hal penting bagi perjalanan dan pelaksanaan kurikulum dan evaluasi terhadapnya. Dan sangat menentukan ke arah mana anak didik hendak dibawa, membantu perkembangan peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan biologis maupun pedagogis.²⁸

Tujuan pendidikan harus memenuhi kriteria: *pertama*, definitif dalam mendiskripsikan perilaku yang diinginkan. *Kedua*, bermula dari tujuan-tujuan umum lalu mengerucut kepada tujuan-tujuan yang lebih spesifik. *Ketiga*, definitif dalam menginginkan kemahiran belajar mengajar tertentu. *Keempat*, berkesinambungan. *Kelima*, realistis. *Keenam*, menyeluruh dalam arti mencakup berbagai aspek hasil belajar yang diinginkan. *Ketujuh*, memiliki hubungan erat dengan tema yang dikaji. *Kedelapan*, bernilai dan berbobot. *Kesembilan*, bertolak dari filosofis pendidikan dan sosial yang benar. *Kesebelas*, sejalan dengan perencanaan menyeluruh sebuah negara atau komunitas.

Pengertian tujuan pendidikan Islam (berdasarkan hadist) juga tidak jauh berbeda dengan tujuan pengertian pendidikan secara umum. Tujuan pendidikan Islam ialah menjadi pribadi yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola taqwa. *Insan kamil* artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT. Ini diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah SWT dan dengan manusia

²⁸ A Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang : UIN Malang Press, 2008), h. 27

sesamanya, dapat mengambil manfaat yang meningkatkan dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat. Ada beberapa tujuan pendidikan dalam hadist:

1) Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi : sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi, kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola hidup taqwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah di didik walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah. Allah berfirman (QS. At Taghon: 16) : *“Maka bertaqwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barang siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung”*.

Ayat ini menjelaskan agar manusia tidak meninggalkan taqwa sedikitpun, karena pasti setiap orang memiliki kemampuan untuk bertaqwa, dan tentu saja kemampuan itu bertingkat-tingkat. Yang paling terpenting adalah bertaqwa sepanjang kemampuan karena Allah SWT tidak membebani seseorang melebihi kemampuannya.

2) Tujuan Akhir/Sempurna

Tujuan akhir atau sempurna adalah dalam pendidikan Islam bersifat mutlak, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal, yaitu menjadi insan kamil. Dalam tujuan pendidikan Islam, tujuan akhir akan bermuara kepada tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah.

Tujuan terakhir pendidikan Islam merupakan realisasi dari cita-cita agama Islam yang penuh dengan nilai-nilai kehidupan yang sama sebangun dengan kehendak Allah SWT pendidik sekalian alam. Tujuan pendidikan Islam menjadi pedoman pelaksanaan kependidikan Islam yang sekaligus menjadi tolak ukur bagi keberhasilan pendidikan Islam.

Untuk mengetahui keberhasilan proses kependidikan Islam diperlukan sistem evaluasi pendidikan Islam yang tepat sasaran dan tepat guna, yaitu menyangkut gejala-gejala batiniah dan gejala lahiriah yang direalisasikan oleh tingkah laku manusia muslim paripurna. Insan kamil atau manusia muslim paripurna adalah sosok pribadi yang bernafaskan Islam, beriman, dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan yang mampu mengamalkan dalam perilaku akhlak karimah yang saleh dan yang *beratabbud* hanya kepada Allah semata.

Tujuan akhir dalam pendidikan Islam merupakan satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu : menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada Allah dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia akhirat. Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa dan negara. Pribadi bertaqwa ini dapat menjadi *rahmatan lil'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar.²⁹

Pendidikan dalam Islam berlangsung seumur hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia dan telah berakhir pula. Tujuan umum yang membentuk pola insan kamil dengan pola taqwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan, dan pengalaman dapat memengaruhinya.

3) Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengamalan tertentu yang direncanakan dalam satuan kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus, dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang berbeda. Atau tingkatan-tingkatan untuk menuju kepada tujuan umum.

²⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Melenium III*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), h.8

Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola taqwa sedah kelihatan meskipun dalam bentuk sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi peserta didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran pada tingkat rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkarannya harus sudah kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan insan kamil. Disinilah barangkali perbedaan yang mendasar bentuk tujuan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya.

4) Tujuan Operasional/Khusus

Tujuan operasional adalah tujuan praktis atau khusus yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Tujuan operasional bersifat tidak tetap sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan kapan saja sesuai dengan kebutuhan, selama tetap berdiri pada kerangka tujuan akhir dan umum.

Tujuan operasional lebih menitik beratkan kepada peserta didik suatu kemampuan atau keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya jauh lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Pada masa permulaan yang terpenting adalah peserta didik mampu dan terampil berbuat, baik verbal maupun perbuatan anggota badan lainnya. Kemampuan dan keterampilan yang dituntut pada peserta didik, merupakan sebagian kemampuan dan keterampilan insan kamil yang semakin sempurna (meningkat). Peserta didik sudah terampil melakukan ibadah (sekurang-kurangnya ibadah wajib), meskipun ia belum memahami dan mengahayati ibadah itu. Berkaitan dengan tujuan operasional ini pelaksanaan pendidikan Islam diserahkan penuh kepada umatnya selagi tidak menyalahi asas pendidikan Islam strategi, pendekatan, metode, prinsip, manajemen, dan sebagainya.

E. Ganjaran Bagi Para Pencari Ilmu dalam Pendidikan

Bekaitan dengan ganjaan, imbalan atau balasan bagi para pencari ilmu dalam pendidikan telah masyhur disebutkan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11, yang artinya bahwa “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan berapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. Selain disebutkan dalam al-Qur’an, imbalan bagi penuntut ilmu juga banyak mashur di sebutkan dalam *matan-matan* hadis nabi. Puncak jaminan kehidupan yang layak bagi para penuntut ilmu dalam proses pendidikan adalah surga. Surga disini dapat dimaknai sebagai bentuk kebahagiaan di alam dunia dan di alam akhirat nanti.³⁰ Selanjutnya, para penuntut ilmu tidak hanya akan diangkat derajatnya oleh Allah, melainkan akan mendapatkan dan merasakan kenikmatan yang hakiki di surga. Jaminan kebahagiaan surga benar-benar ditunjukkan bagi para penuntut ilmu (*thalib al-ilm*) beserta orang yang mengamalkan ilmunya (*amil al-ilm*) atau yang mengajarkan ilmunya kepada orang lain.³¹

Karena kedudukan mulia yang diraih oleh Nabi Saw., terwariskan kepada ahli ilmu (penuntut ilmu), maka sangat wajar bilamana mereka memperoleh pahala berupa surga, yakni kemuliaan pada sisi Allah di dunia ini dan di akhirat kelak. Pada sisi lain, kemuliaan berupa derajat yang tinggi di sisi Allah yang diperoleh para penuntut ilmu tersebut melalui kegiatan pendidikan (menurut Hadis), mereka juga senantiasa dilindungi oleh malaikat, termasuk semua penghuni alam ini mendoakannya, karena mereka yang menuntut ilmu tersebut lebih mulia dan lebih baik posisinya bila dibandingkan dengan orang yang beribadah, sebagaimana indahny bulan di atas bintang-bintang gemerlap.

Posisi manusia sebagai *homo religious* dan *homo educandum* serta *homo education*, mengindikasikan bahwa sikap keberagamaan manusia dapat diarahkan melalui proses pendidikan dengan

³⁰ Siddik, “Pendidikan Dalam Perspektif Hadis,” h. 453.

³¹ Abu al-Thayyib Muhammad Syams al-Haq al-‘Azim, ‘Aun al-Ma’b b Syarh Sunan Abu Dawud. Juz VII (t.t.: al-Maktabah al-Salafiyah, 1979), 51.

memandang fitrah sebagai objek yang harus dikembangkan dan disempurnakan, dengan cara membimbing dan mengasuhnya agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran keagamaan (Islam) secara universal. Dalam hal ini, al-Qur'an maupun Hadis meskipun tidak secara eksplisit membicarakan tentang konsep dasar keberagaman, tetapi secara implisit dari konteks ayat maupun Hadis terdapat petunjuk yang mengarah tentang pendidikan keberagaman.

Hakikat fitrah keimanan sebagai petunjuk bagi orang tua agar lebih eksis mengarahkan pendidikan anak menuju pada fitrah yang dimiliki oleh anak tersebut secara bijaksana di bawah sejak lahir. Di samping itu, Hadis Nabi Saw. tersebut mengandung implikasi bahwa fitrah merupakan suatu pembawaan setiap manusia sejak lahir, dan mengandung nilai-nilai pendidikan religius dan keberlakuannya mutlak.

F. Kesimpulan

Rasullullah SAW yang didik langsung oleh Allah SWT melalui Malaikat Jibril dan untuk disampaikan kepada umat manusia dengan memberikan pengajaran dan pendidikan inilah yang menjadikan beliau disebut sebagai pendidik. Kewajiban untuk disampaikan risalah kepada umat manusia ini bertujuan untuk keselamatan manusia di dunia maupun akhirat. Rasullullah SAW disamping sebagai murid yang beliau juga diberi tugas oleh Allah SWT untuk menjadi pendidik kepada umatnya untuk itu, Rasullullah SAW selalu mendorong para sahabat dan umatnya dalam mencari ilmu. Rasullullah juga mewajibkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu, ini adalah motivasi terbesar, karena kewajiban tidak boleh ditinggalkan. Dan orang yang menuntut ilmu memiliki banyak kemuliaan di sisi Allah dan Rasul Nya. Untuk itu nabi selalu memotivasi sahabat untuk terus mencari ilmu dan menyampaikannya kepada orang lain dengan janji balasan kebaikan.

Dalam tahap penyelarasan tersebut, maka di butuhkan suatu proses bagi seorang guru untuk mensin-kronkan kedua aspek tersebut, seperti menggali lebih dalam lagi belajar agama dan ilmu-ilmu sosial

lainnya. Ketika seseorang memiliki berbagai multidisiplin ilmu pengetahuan, mereka cenderung lebih bersifat inklusif dengan tidak fanatik terhadap satu disiplin ilmu saja. Interaksi dan integrasi keilmuan yang lebih intens dan lebih padu antara “ilmu-ilmu agama” dengan “ilmu-ilmu umum”, termasuk yang berkaitan dengan sains-teknologi akan menghasilkan dampak positif bagi kemajuan Pendidikan Agama Islam.

Dalam uraian ini dapat dilihat betapa besar motivasi yang diberikan Rasul kepada sahabat dan umumnya kepada kita semua untuk menuntut ilmu. Sebagai generasi penerus risalahnya tidak ada alasan bagi kita untuk tidak menuntut ilmu karena merupakan suatu kewajiban bagi tiap muslim. Prinsip menjadikan al Qur’an dan Hadist sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan semata, lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah. Dengan demikian barangkali wajar jika kebenaran itu kita kembalikan kepada pembuktian kebenaran pernyataan Allah SWT dalam al Qur’an dan Hadist Rasul, kebenaran yang dikandungnya adalah kebenaran yang hakiki, bukan kebenaran spekulatif dan relatif.[]

Daftar Pustaka

- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam (Paradigma Humanisme Teosentris)*,. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Angelia, Yeni, and In’amul Hasan. “Merantau Dalam Menuntut Ilmu (Studi Living Hadis Oleh Masyarakat Minangkabau).” *Jurnal Living Hadis*, Vol. 2, no. 1, (May 2017).
- Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*,. Cet-1. Jakarta: Logos, 1999.

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Melenium III*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Bastaman, Hanna. *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Bagir, Zainal Abidin. *Integrasi Ilmu Dan Agama (Interpretasi Dan Aksi)*,. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005.
- Farida, Susan Noor. "Hadis-Hadis Tentang Pendidikan (Suatu Telaah Tentang Pentingnya Pendidikan Anak).," *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, no. 1, (September 2016).
- Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Thusi Imam. *Ihya 'Ulumuddin, Jilid I*. Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, n.d.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1993
- Lubis, Zulfahmi. "Kewajiban Belajar.," *Ihyaul Arabiyah*, Vol. 6, no. 2, (December 2016).
- Majah, Ibnu. *Sunan Ibnu Majah, Jilid 1*,. Kairo: Darul l'hya' al-Turats, n.d.
- Mulyono. "KEDUDUKAN ILMU DAN BELAJAR DALAM ISLAM." *Tadrîs* Vol. 4, no. 2 (2009).
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.
- Muzakki, Ahmad. *Gus Dur: Pembaharu Pendidikan Humanis Islam Indonesia Abad 21*,. Yogyakarta: Idea Press, 2013.
- Nata, Abudin. *Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum*,. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- . *Pendidikan Dalam Perspektif Al Qur'an*,. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.

- Noer, M. Fadholi. "MENUNTUT ILMU SEBAGAI TRANSFORMASI PERUBAHAN PARADIGMA (Studi Matan Hadis Nabi SAW Dalam Sunan al-Tarmidzi, Kitab al-Ilm an Rasulullah, Bab Fadhl Thallab al-Ilm. No. Hadis 2572).," *JURNAL QATHRUNÁ*, Vol. 1, no. 1, (June 2014).
- Partanto, Pius A., and Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*,. Surabaya: ARKOLA, 2001.
- Ramly, Nadjamudin. *Membangun Pendidikan Yang Memberdayakan Dan Mencerdaskan*,. Jakarta: Grafindo, 2005.
- Sarifandi, Suja'i. "Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Hadis Nabi,," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XXI, no. 1, (January 2014).
- Siddik, Hasbi. "Pendidikan Dalam Perspektif Hadis,," *Al-Riwayah* Vol. 10, no. 2, (September 2018).
- Suriadi. "Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW,," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, no. 02, (2017)
- Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Yasin, A Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008.